

**DAMPAK AKTIVITAS PERTAMBANGAN TERHADAP KONDISI
KEHIDUPAN MASYARAKAT KABUPATEN BOMBANA
(THE IMPACT OF MINING ACTIVITIES ON THE LIVING CONDITIONS OF
BOMBANA DISTRICT COMMUNITIES)**

Oleh:

Irfan Ido, La Ode Alwi¹⁾ dan Wa Isma²⁾

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain the impact of mining activities on the living conditions of Bombana District people. The research was conducted in North Rarowatu Sub-District, Wumbubangka Village and Lantowua Village, with determination of 133 samples from two villages. The data were analyzed in descriptions method using cross tabulation and frequency table with eleven variables that is: the rate of air changes, the level of noise pollution, the level of disruption to water availability, the number of affected households, the frequency of treatment, the level of education, the conditions of residence, the status of residence, the conflict between local communities, the level of depth of conflict, employment opportunities.

The results of the research indicate the impact of mining activities on the living conditions of Bombana district communities, especially in the two villages. On the ecological aspect of air conditions, mining activity causes the air condition to get more worst. In addition, mine activity raises noise that disrupts community activities, and a small proportion of groundwater availability is not available. On the social aspect there are still a number of community members who suffer from respiratory problems such as shortness of breath, cough and cold, from the frequency of treatment only a few of them do a treatment. The low level of education in these two villages is the cause of employment opportunities decrease. From the residence's condition and the residence status are still relatively decent and medium. In addition, the changes in environmental conditions lead to conflict between the local community and the company.

Keywords: Mining Impact, Living Conditions Of Society

PENDAHULUAN

Tambang emas Bombana ditemukan pada pertengahan 2009. Pada saat itu pula ribuan penambang dari pulau Sulawesi dan luar pulau Sulawesi, seperti Jawa, Kalimantan, Manado, dan Papua. Kegiatan tambang rakyat ini di-nilai legal setelah Pemerintah Kabupaten Bombana mengeluarkan SK Bupati No. 10 Tahun 2008 tentang kewajiban penambang membayar kartu dulang sebesar 250.000 rupiah per orang. Data terakhir menunjukkan bahwa 60 ribu kartu dulang telah dikeluarkan oleh Pemerintah yang artinya lima belas miliar uang telah masuk ke kas Pemerintah Bombana.

¹⁾ Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari

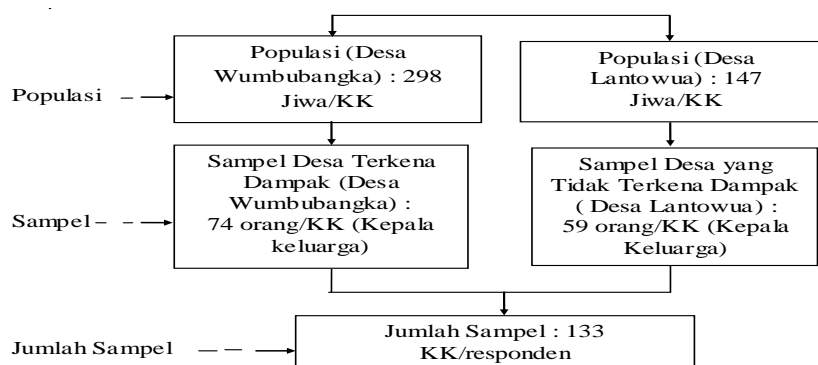
²⁾ Alumni Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari

Seakan merujuk pada kemampuan daerahnya menghasilkan emas, pada saat yang sama Pemerintah Kabupaten Bombana mengeluarkan 13 Izin Kuasa Pertambangan dan dua diantaranya telah beroperasi yakni PT. Panca Logam Makmur dan PT Tiram Indonesia. PT Panca Logam Makmur mengantongi izin oleh Bupati Bombana untuk mengolah 2100 ha di lahan eks HTI Barito pasifik dan masuk dalam masuk dalam SP (Satuan Pemukiman) 8 dan 9.

Terhitung sudah sembilantahun penemuan emas di Kabupaten Bombana oleh warga bombana, saat ini ada beberapa perusahaan yang telah mengantongi (IUP) Ijin Usaha Pertambangan namun saat ini hanya beberapa perusahaan yang beroperasi melakukan eksploitasi/mengolah di WIUP mereka contohnya PT. Panca Logam Makmur dan PT. Sultra Utama Nikel kedua perusahaan tersebut hingga tahun 2017 ini masih melakukan aktivitas produksi. Namun, setiap kegiatan pembangunan di bidang pertambangan pasti menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, antara lain dampak sosial pada masyarakat disekitar pertambangan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak aktivitas pertambangan terhadap kondisi kehidupan masyarakat di Kabupaten Bombana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wumbubangka dan Desa Lantowua Kecamatan Rarowatu Utara, Kabupaten Bombana, yaitu di daerah sekitar wilayah pertambangan yang terkena dampak, yaitu berada di Desa Wumbubangka dan yang tidak terkena dampak di Desa Lantowua. Penentuan sampel penelitian dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1 : Teknik Kerangka Sampling dalam Pengambilan Responden

Sampel Desa Wumbubangka dan sampel Desa Lantowua sebanyak 133 KK/responden. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penentuan responden menggunakan rumus slovin menurut Sugiyono tahun 2001, yaitu:

Rumus :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = galat pendugaan

Jadi pengambilan sampel sebanyak 133 yaitu di Desa Wumbubangka sebanyak 74KK/responden dan Desa Lantowua sebanyak 59 KK/responden. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* (merupakan suatu teknik sampling yang dipilih secara acak). Variabel dalam penelitian ini adalah responden dan kondisi kehidupan masyarakat yang terkena dampak aktivitas tambang dan yang tidak terkena dampak aktivitas tambang yaitu : Tingkat perubahan udara, tingkat polusi suara, tingkat gangguan terhadap ketersediaan air tanah, rumah tangga yang menderita penyakit, frekuensi pengobatan, tingkat pendidikan, kondisi tempat tinggal, status tempat tinggal, hubungan yang terjadi antara masyarakat lokal dengan pihak pendatang, tingkat kedalaman konflik, kesempatan kerja.

Pengolahan dan analisis data menggunakan kuesioner yang telah diwawancarai oleh peneliti kepada responden dengan diolah melalui beberapa langkah yaitu editingkuesioner, pengkodean data, pemindahan data ke lembar penyimpanan data, memasukkan data ke dalam program microsoft excel. Dalam melakukan analisisdeskripsi data kuantitatif, menggunakan tabulasi silang dan tabel frekuensi. Data yang ditampilkan berupa grafik atau tabel. Kemudian data tersebut digabungkan dengan hasil wawancara berupa kutipan untuk kemudian penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diolah sebelumnya.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah yang bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian diantaranya adalah :

1. Tingkat kondisi udara adalah pandangan responden terhadap tingkat perubahan kondisi udara akibat adanya limbah buangan industri pertambangan yang dapat

mencemari udara. Pengukuran dimulai dari skor terendah pada kondisi udara yang dirasakan sangat tidak nyaman oleh responden.

- a. Buruk : suhu udara panas, berdebu, terlihat gersang, skor 1
 - b. Cukup : suhu udara panas, tidak berdebu, skor 2
 - c. Baik : suhu udara sejuk dan tidak berdebu, skor 3
2. Tingkat polusi suara adalah pandangan responden terhadap tingkat kebisingan karena adanya bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan dan kendaraan truk. Pengukuran tingkat kebisingan dilakukan pada tingkat kebisingan aktivitas tambang adalah pandangan responden terhadap tingkat kebisingan yang disebabkan oleh adanya bunyi atau getaran ledakan pengeboran tanah atau yang disebabkan oleh kendaraan truk . Pengukuran dimulai pada skor terendah untuk aktivitas tidak mengganggu menurut persepsi responden.
- a. Tinggi : sangat mengganggu, skor 1
 - b. Cukup : biasa saja, tidak terlalu mengganggu, skor 2
 - c. Rendah : tidak mengganggu sama sekali, suasana nyaman, skor 3
3. Tingkat polusi suara adalah pandangan responden terhadap tingkat kebisingan karena adanya bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan dan kendaraan truk. Pengukuran tingkat kebisingan dilakukan pada tingkat kebisingan aktivitas tambang adalah pandangan responden terhadap tingkat kebisingan yang disebabkan oleh adanya bunyi atau getaran ledakan pengeboran tanah atau yang disebabkan oleh kendaraan truk . Pengukuran dimulai pada skor terendah untuk aktivitas tidak mengganggu menurut persepsi responden.
- a. Tinggi : sangat mengganggu, skor 1
 - b. Cukup : biasa saja, tidak terlalu mengganggu, skor 2
 - c. Rendah : tidak mengganggu sama sekali, suasana nyaman, skor 3
4. Tingkat gangguan terhadap ketersediaan air tanah adalah tingkat gangguan pada kondisi sumber daya air meliputi kuantitas maupun kualitas air yang tersedia, yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Kondisi air tanah adalah kondisi sumber daya air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Pengukuran dimulai dari skor terendah dengan kondisi sumber air yang paling buruk.
- a. Buruk : air tidak tersedia, skor 1
 - b. Cukup : air tersedia namun terbatas, skor 2

- c. Baik : air tersedia dimana-mana, skor 3
5. Jumlah rumah tangga yang menderita penyakit adalah jumlah atau banyak anggota keluarga responden yang menderita penyakit selama kurun waktu satu tahun terakhir dan disebabkan oleh aktivitas pertambahan. Pengukuran dimulai dari skor terendah apabila ada anggota keluarga responden yang mengalami sakit.
 - a. Buruk : ada anggota keluarga (> 2 orang), yang sakit skor 1
 - b. Sedang : ada anggota keluarga 1-2 orang yang sakit, skor 2
 - c. Baik : tidak ada anggota keluarga yang sakit, skor 3
 6. Frekuensi pengobatan adalah sering atau tidaknya anggota keluarga responden memberikan obat yang diperoleh dari warung maupun melakukan pemeriksaan ke rumah sakit. Pengukuran dimulai dari skor terendah dari frekuensi pengobatan paling rendah yaitu tidak pernah.
 - a. Tinggi : sering melakukan pengobatan (> 3 kali), skor 1
 - b. Sedang : hanya beberapa kali saja (1-3 kali), skor 2
 - c. Rendah : tidak pernah melakukan pengobatan, skor 3
 7. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan responden diukur dari tingkat pendidikan yang paling rendah sampai yang paling tinggi.
 - a. Sangat rendah : tidak sekolah, skor 1
 - b. Rendah : tamat SD/sederajat, skor 2
 - c. Sedang : tamat SMP/sederajat, skor 3
 - d. Tinggi : tamat SMA/sederajat, skor 4
 - e. Sangat tinggi : tamat perguruan tinggi, skor 5
 8. Kondisi tempat tinggal atau pelindung adalah kondisi tempat tinggal yang dihuni oleh anggota keluarga responden. Pengukuran dimulai dari skor terendah pada kapasitas rumah dan kekuatan bangunan yang paling rentan roboh.
 - a. Sangat tidak layak : bangunan non permanen, dinding dan alas dari tanah atau kayu, luas bangunan tidak memadai untuk seluruh anggota keluarga, skor 1
 - b. Tidak layak : bangunan non permanen, dinding dan alas dari tanah/kayu, skor 2
 - c. Sedang : bangunan permanen, dinding semen, alas tanah, skor 3
 - d. Layak : bangunan permanen, dinding dan alas semen, skor 4

- e. Sangat layak : bangunan permanen, dinding dan alas semen, luas bangunan memadai untuk seluruh anggota keluarga, skor 5
9. Status tempat tinggal adalah status kepemilikan rumah yang ditempati oleh responden. Pengukuran dimulai dari skor terendah pada status tempat tinggal yang paling buruk.
- a. Buruk : menumpang pada orang lain, skor 1
 - b. Sedang : sebagai penyewa, skor 2
 - c. Baik : sebagai pemilik, skor 3
10. Konflik Hubungan yang terjadi antar sesama masyarakat lokal, dan hubungan yang terjadi antara masyarakat lokal dengan pihak pendatang. Skor terendah dimulai pada hubungan paling dalam seperti gotong royong
- a. Sangat buruk : terjadi pertengkaran dengan penduduk, skor 1
 - b. Buruk : tidak peduli dengan keadaan penduduk sekitar, skor 2
 - c. Sedang : masih terjalin kontak dan komunikasi, skor 3
 - d. Baik : peduli dan masih suka saling membantu, skor 4
 - e. Sangat baik : pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dengan sistem gotong royong yang masih terjalin erat, skor 5
11. Tingkat Kedalaman konflik sebagai akibat dari perubahan ekologi yang mencakup perubahan derajat kedalaman konflik paling ringan.
- a. Sangat dalam : bentrok, skor 1
 - b. Dalam : ketegangan/stres, skor 2
 - c. Sedang : mengeluh, skor 3
 - d. Tidak dalam : resah, skor 4
 - e. Sangat Tidak dalam : biasa saja, skor 5
12. Tingkat kesempatan kerja responden adalah persepsi responden terhadap tingkat kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan. Pengukuran dilakukan berdasarkan skor terendah untuk tingkat paling sulit hingga tertinggi sesuai kondisi setelah adanya aktivitas pertambangan.
- a. Sangat sulit : tidak ada kesempatan kerja, skor 1
 - b. Sulit : kesempatan kerja terbatas, skor 2
 - c. Cukup : sama saja, tidak ada perubahan, skor 3
 - d. Mudah : kesempatan kerja terbuka luas, skor 4

- e. Sangat mudah : kesempatan kerja sangat terbuka, skor 5

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh tentang Dampak Aktivitas Pertambangan terhadap kondisi kehidupan masyarakat Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

1. Sejarah Penambanagan Emas Kabupaten Bombana

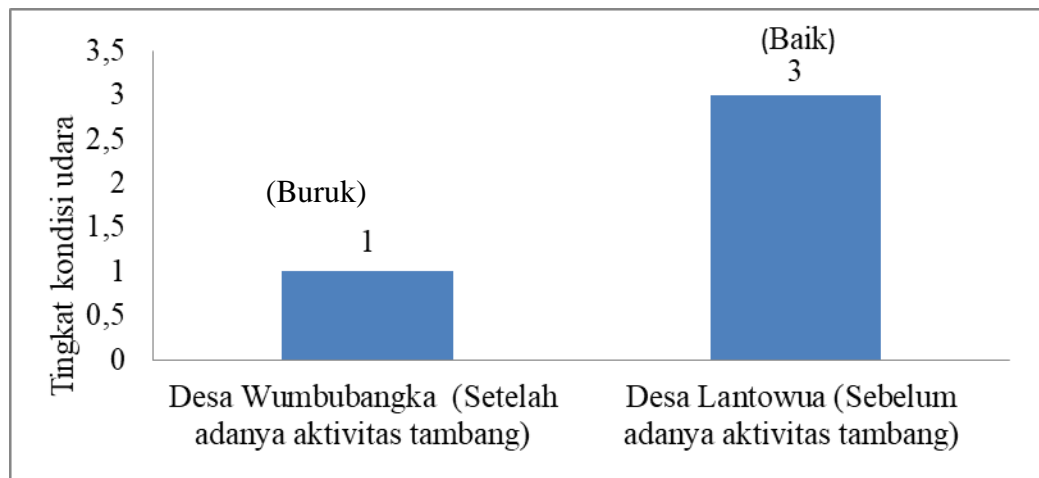
Emas Bombana ditemukan pada pertengahan bulan Mei pada tahun 2008, dan mendorong maraknya penambang di daerah tersebut. Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Bombana, mencatat sebanyak 81 ribu orang terdaftar sebagai pendulang emas di hamparan lahan seluas 500 hektar. Mereka bekerja pada kedalaman antara 150 meter sampai 200 meter. Itu belum terhitung pendulang liar lainnya. Dinas ini memprediksi sekitar 165 ribu ton deposit emas di Bombana.

Dalam kajian yang dilakukan Pemerintah Daerah, deposit emas di Bombana akan dikelola dengan dua cara. Pertama : Memberdayakan warga lokal melalui pertambangan rakyat. Dimana kandungan emas yang berada di dalam sungai dan sepanjang sungai Tahi Ite (20 kilometer), akan dibagi dalam 20 zona pendulangan, setiap zona berukuran 50 meter persegi. Kedua: untuk mengeksplorasi kandungan emas yang berada di perbukitan, pemerintah akan mengundang investor atau kuasa pertambangan. Potensi ini berada si sekitar desa Raurau. Untuk mengatur regulasi antar perusahaan tambang, Pemerintah Kabupaten mengeluarkan peraturan Bupati tentang zona maupun kontribusi perusahaan terhadap daerah. Saat itu terdapat 12 Kuasa Pertambangan (KP) yang siap mengekstraksi kandungan emas di Bombana. Empat perusahaan diantaranya adalah PT. Panca Logam makmur, PT. Tiram Indonesia, PT. Sumber Alam Mega Karya, PT. Talenta, yang pelaporannya telah berjalan sejak Oktober 2008. Tapi sejumlah penggiat lingkungan, diantaranya Wahana Lingkungan Hidup secara tegas menyatakan lokasi pertambangan Bombana telah mengalami kerusakan parah akibat pendulangan emas tahun 2008. Timbunan material di bantaran sungai Tahi Ite sudah menggunung, membentuk bukit bebatuan. Pertambangan yang telah berlangsung menghilangkan fungsi-fungsi perlindungan alami ekologi dan menyebabkan terjadinya perubahan besar tak hanya dari segi fisik lingkungan tapi juga kehilangan keanekaragaman sumber genetik dan vegetasi lahan.

Perubahan rona lingkungan (geobiofisik dan kimia) itu juga menimbulkan pencemaran badan perairan, tanah dan udara.

Selain itu sejak tahun 2017 ini masih terdapatnya dampak aktivitas pertambang dari segi positif maupun negatif di antaranya sebagai berikut :

1. Tingkat Kondisi Udara



Gambar 4 : Rata-rata tingkat kondisi udara

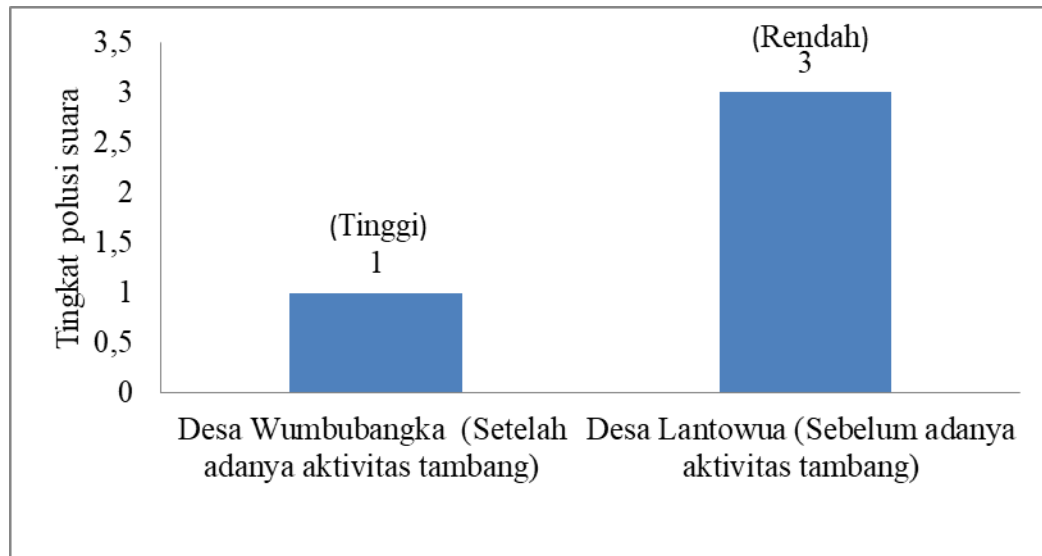
Keterangan :

- 1 = Buruk (1,9)
- 2 = Cukup (2,9)
- 3 = Baik (3,9)

Berdasarkan kondisi udara setelah adanya aktivitas pertambang rata-rata (1) dalam kategori buruk, sedangkan sebelum adanya aktivitas tambang rata-rata (3) dalam kategori baik, dimana setelah adanya aktivitas tambang lebih rendah dibandingkan sebelum adanya aktivitas tambang, tentunya hal ini setelah adanya aktivitas tambang berdampak negatif.

Dikarenakan aktivitas pertambangan merupakan aktivitas pengerukan bawah tanah yang mengganggu ekosistem dan zat-zat yang terkandung didalamnya. Area pegunungan yang sebelumnya menjadi penyejuk udara karena menyimpan banyak pepohonan, kini jumlahnya semakin berkurang. Aktivitas tambang dan kendaraan truk yang melaju, setiap hari menghasilkan limbah berupa debu dan asap, sehingga meningkatkan kadar polusi udara

2. Tingkat Polusi Suara



Gambar 5 : Rata-rata Tingkat Polusi Suara

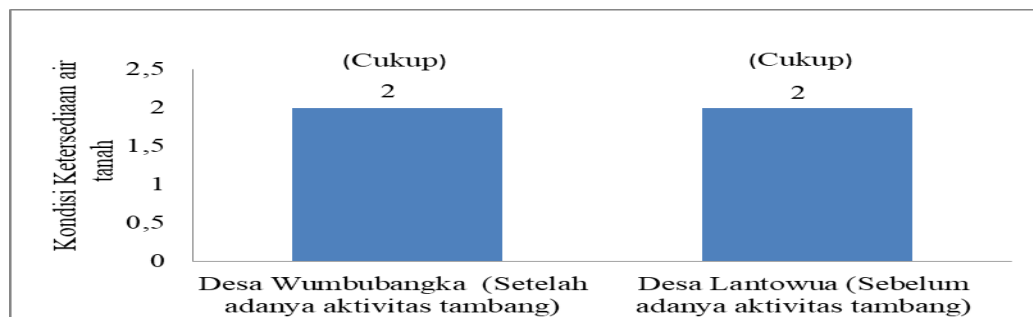
Keterangan :

- 1 = Tinggi (1,9)
- 2 = Cukup (2,9)
- 3 = Rendah (3,9)

Berdasarkan tingkat polusi suara setelah adanya aktivitas tambang rata-rata(1) dalam kategori tinggi, sedangkan sebelum adanya aktivitas tambang rata-rata (3) dalam kategori rendah, dimanasetelah adanya aktivitas tambang lebih rendah di bandingkan sebelum adanya aktivitas tambang, tentunya hal ini setelah adanya aktivitas tambang tersebut berdampak negatif.

Dikarenakan, kendaraan truk pengangkut bahan tambang bukan hanya menimbulkan efek kebisingan bagi masyarakat saja melainkan juga gangguan pada proses komunikasi, dan gangguan aktivitas tidur, karena kendaraan truk yang sering lalu lalang.

3. Tingkat Gangguan Terhadap Ketersediaan Air Tanah



Gambar 6 : Rata-rata Tingkat Gangguan Terhadap Ketersediaan Air Tanah

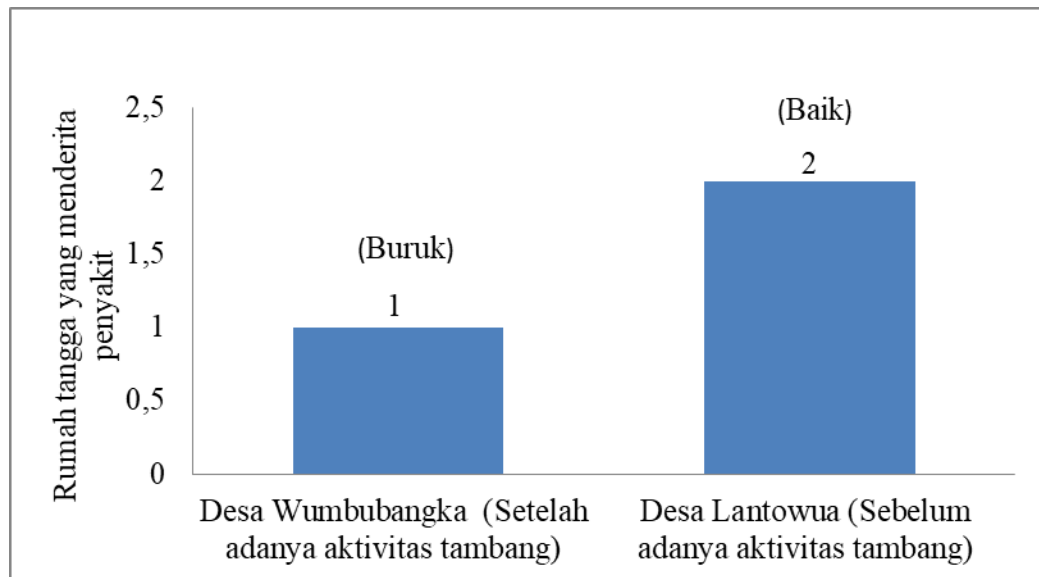
Keterangan :

- 1 = Buruk (1,9)
- 2 = Cukup (2,9)
- 3 = Baik (3,9)

Berdasarkan pada Gambar 6 di atas rata-rata tingkat gangguan terhadap ketersediaan air tanah, terlihat bahwa setelah adanya aktivitas tambang rata-rata (2) dalam kategori cukup, dimana sama halnya dengan sebelum adanya aktivitas tambang rata-rata (2) dalam kategori cukup. Tentunya hal ini setelah adanya aktivitas tambang berdampak positif.

Dimana air yang dimiliki oleh rumah tangga sebelum adanya aktivitas tambang berasal dari air pegunungan, dimana setelah adanya aktivitas tambang air yang dimiliki berasal air sumur bor, hal ini dikarenakan perubahan bentang lahan terhadap lingkungan vegetasi hutan, tetapi air tersebut sebelum maupun setelah adanya aktivitas tambang sama-sama memiliki air yang cukup.

4. Rumah Tangga Yang Menderita Penyakit



Gambar 7 : Rata-rata Jumlah Rumah Tangga Yang Menderita Penyakit

Keterangan :

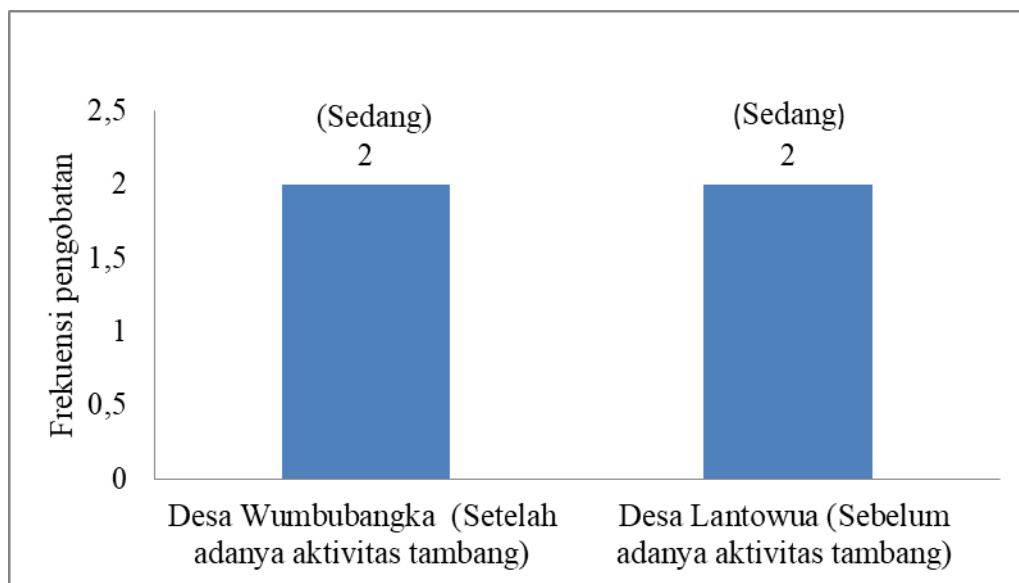
- 1 = Buruk (1,9)
- 2 = Sedang (2,9)
- 3 = Baik (3,9)

Berdasarkan pada Gambar 7 di atas rumah tangga yang menderita penyakit setelah adanya aktivitas tambang rata-rata (1) dalam kategori buruk, dimana sebelum

adanya aktivitas tambang rata-rata (2) dalam kategori sedang. Tentunya hal ini setelah adanya aktivitas tambang lebih rendah, dibandingkan sebelum adanya aktivitas tambang, sehingga dengan setelah adanya aktivitas tambang berdampak negatif.

Dikarenakan tingkat kesehatan masyarakat setelah adanya aktivitas tambang masih tergolong buruk karena saat ini setelah adanya aktivitas tambang menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan dan batuk pilek, karena dari kondisi udarah banyaknya debu, diakibatkan dari kendaraan truk yang sering melaju, sehingga menyebabkan penyakit ISPA.

5. Frekuensi Pengobatan



Gambar 8 : Rata-rata Frekuensi Pengobatan

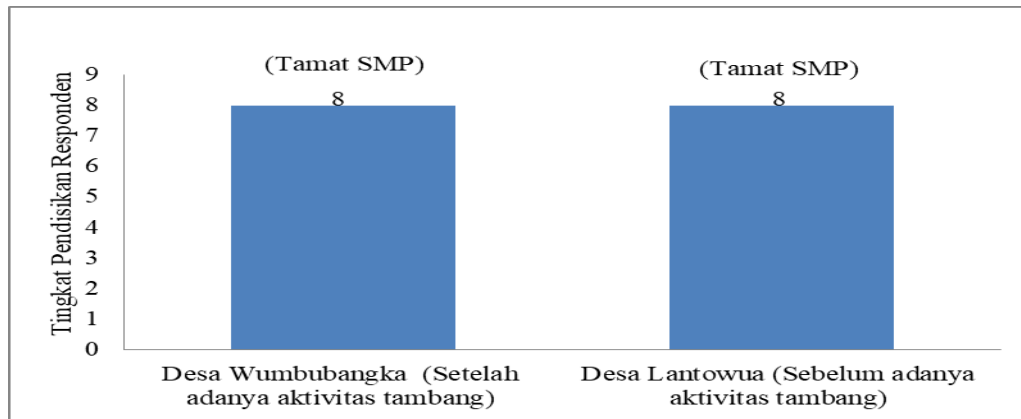
Keterangan :

- 1 = Tinggi (1,9)
- 2 = Sedang (2,9)
- 3 = Rendah (3,9)

Berdasarkan Gambar 8 di atas, frekuensi pengobatan setelah adanya aktivitas tambang dan sebelum adanya aktivitas tambang rata-rata (2) dalam kategori sedang, di mana setelah maupun sebelum adanya aktivitas tambang, sama-sama masuk dalam kategori sedang, tentunya hal ini setelah adanya aktivitas tambang berdampak positif.

Dimana frekuensi pengobatan masih tergolong sedang karena pengobatan hanya dilakukan beberapa kali saja. Hal ini dikarenakan jenis penyakit yang diderita masih tergolong ringan yaitu batuk pilek dan diare.

6. Tingkat Pendidikan



Gambar 9 : Rata-rata Tingkat Pendidikan (Tahun)

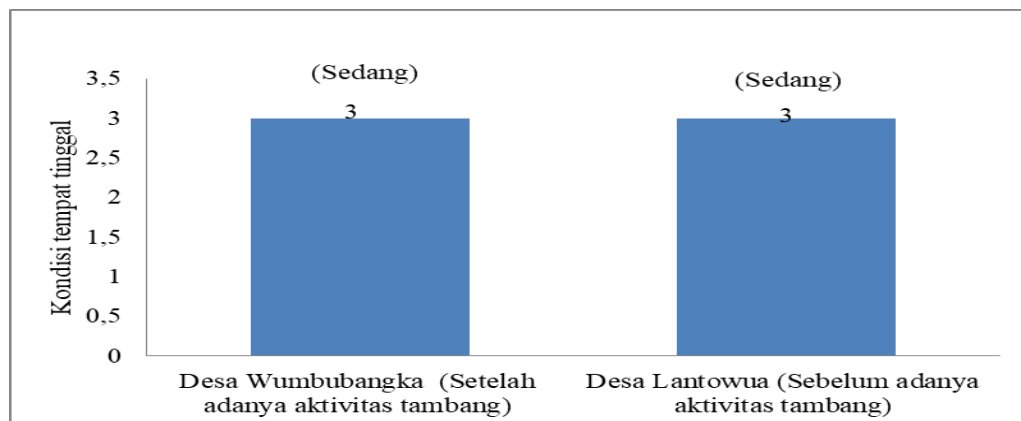
Keterangan :

- 0 = Tidak Sekolah (1)
- 6 = Tamat SD (1,9)
- 9 = Tamat SMP (2,9)
- 12 = Tamat SMA (3,9)
- 16 = Tamat Perguruan Tinggi (4,9)

Berdasarkan tingkat pendidikan setelah adanya aktivitas tambang rata-rata (8) dalam kategori tamat SMP sama hal dengan sebelum adanya aktivitas tambang, dimana sebelum maupun setelah adanya aktivitas tambang sama-sama tamatan SMP. Hal ini setelah adanya aktivitas tambang berdampak positif.

Dimana sebelum maupun setelah adanya aktivitas tambang rendahnya pendidikan rumah tangga. Hal ini dikarenakan rendahnya perekonomian yang tidak memungkinkan untuk bersekolah, dan minimnya, sarana dan prasarana pendidikan sekolah, yang kemudian di perparah dengan letak dan jarak sekolah yang sangat jauh.

7. Kondisi Tempat Tinggal



Gambar 10: Rata-rata Kondisi Tempat Tinggal

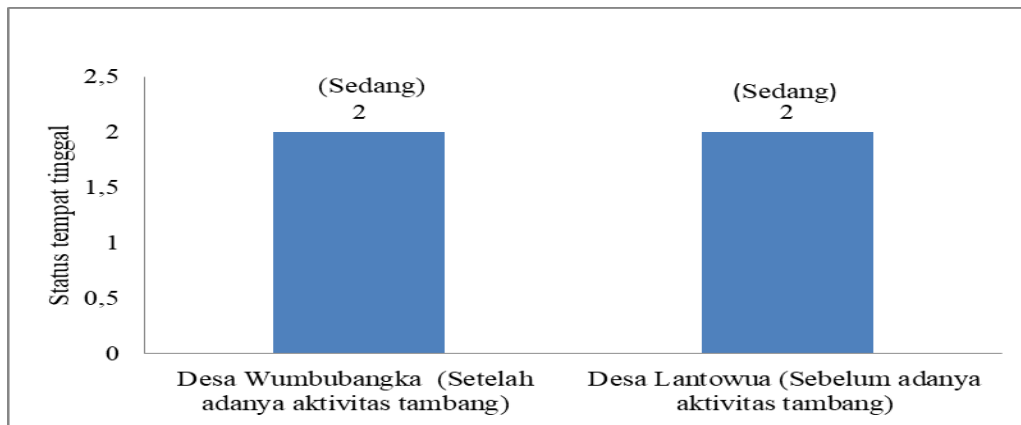
Keterangan :

- 1 = Sangat Tidak Layak (1,9)
- 2 = Tidak Layak (2,9)
- 3 = Sedang (3,9)
- 4 = Layak (4,9)
- 5 = Sangat Layak (5,9)

Berdasarkan Gambar 11 di atas, kondisi tempat tinggal setelah maupun sebelum adanya aktivitas tambang rata-rata (3) dalam kategori Sedang, tentunya setelah adanya aktivitas tambang berdampak positif.

Dimana masyarakat memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak. Satu rumah dihuni oleh lebih dari dua kepala keluarga, sehingga meskipun kondisi bangunan bersifat permanen, dinding dan alas terbuat dari semen namun luas bangunan tidak memadai untuk seluruh anggota keluarga.

8. Status Tempat Tinggal



Gambar 11 : Rata-rata Status Tempat Tinggal

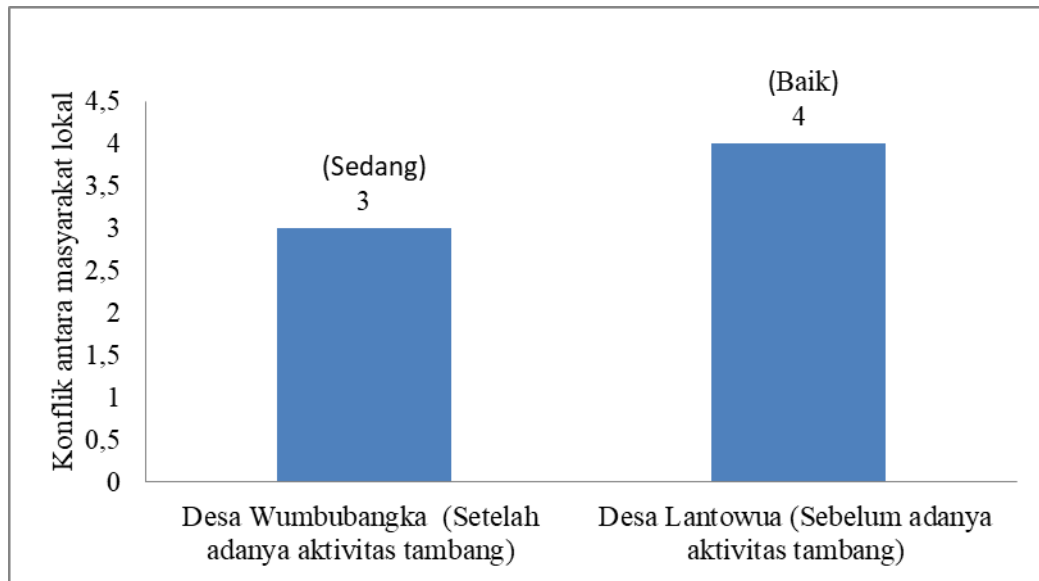
Keterangan :

- 1 = Buruk (1,9)
- 2 = Sedang (2,9)
- 3 = Baik (3,9)

Berdasarkan status tempat tinggal, setelah maupun sebelum adanya aktivitas tambang rata-rata (2) dalam kategori sedang, dimana setelah maupun sebelum adanya aktivitas tambang sama-sama masuk dalam kategori sedang, tentunya setelah adanya aktivitas tambang berdampak positif.

Dimana rumahtangga tersebut merupakan warga pendatang yang berstatus sebagai pasangan baru menikah, sehingga belum memiliki tempat tinggal secara pribadi, dan dari segi perekonomian tidak memungkinkan untuk membangun sebuah rumah.

9. Hubungan Yang Terjadi Antara Sesama Masyarakat Lokal



Gambar 12 : Rata-rata Hubungan Yang Terjadi Antara Sesama Masyarakat Lokal

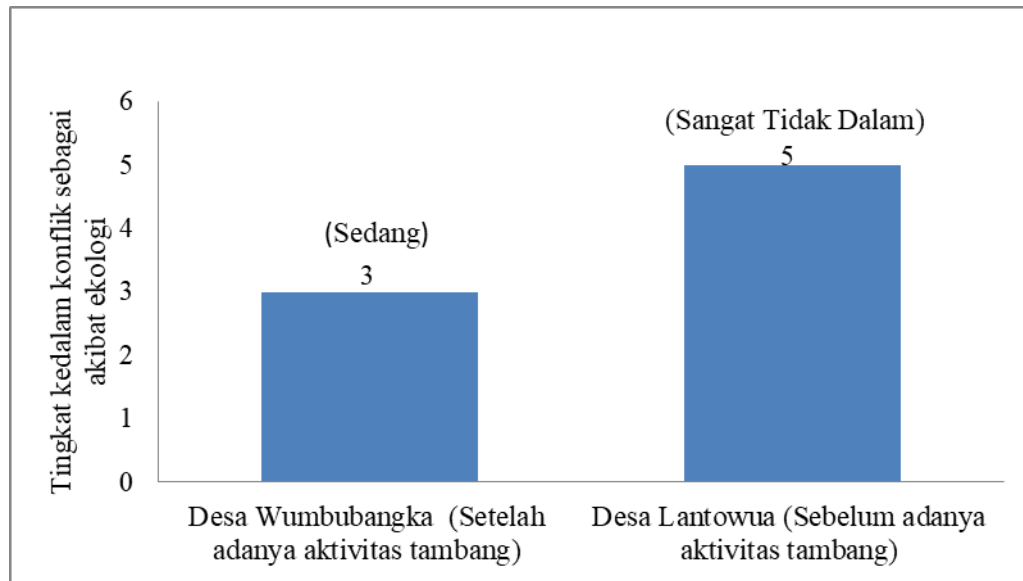
Keterangan :

- 1 = Sangat Buruk (1,9)
- 2 = Buruk (2,9)
- 3 = Sedang (3,9)
- 4 = Baik (4,9)
- 5 = Sangat Baik (5,9)

Berdasarkan Gambar 13 diatas hubungan yang terjadi antara sesama masyarakat lokal setelah adanya aktivitas tambang rata-rata (3) dalam kategori sedang, dimana sebelum adanya aktivitas tambang rata-rata (4) dalam kategori sangat baik, tentunya hal ini setelah adanya aktivitas tambang berdampak negatif, dikarenakan lebih rendah setelah adanya aktivitas tambang di bandingkan dengan sebelum adanya aktivitas tambang.

Dimana dalam hal gotong royong maupun dari saling membantu masih sangat jarang dilakukan, dikarenakan yang menjadikan hubungan antar- sesama masyarakat masih kurang terjalin dengan baik, selain itu, hanya jarak rumah saja yang berdekatan memudahkan terjadinya proses terjalin kontak dan komunikasi saja antar-warga.

10. Tingkat Kedalam Konflik Sebagai Akibat Perubahan Ekologi



Gambar 13 :Rata-rata Tingkat Kedalam Konflik

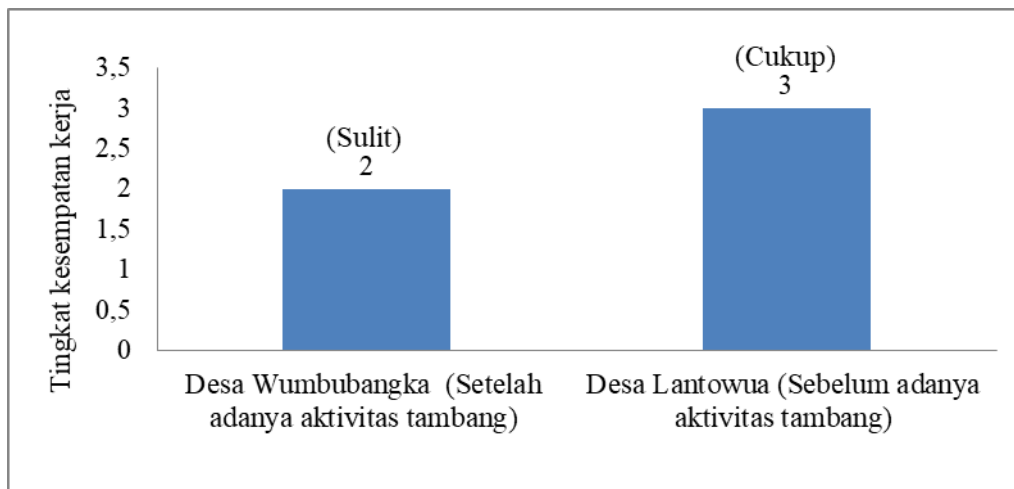
Keterangan :

- 1 = Sangat Dalam (1,9)
- 2 = Dalam (2,9)
- 3 = Sedang (3,9)
- 4 = Tidak Dalam (4,9)
- 5 = Sangat Tidak Dalam (5,9)

Berdasarkan tingkat kedalaman konflik setelah adanya aktivitas tambang rata-rata (3) dalam kategori sedang, dimana setelah adanya aktivitas tambang rata-rata (5) dalam kategori sangat tidak dalam, tentunya hal tersebut setelah adanya aktivitas tambang berdampak negatif, dimana seringnya terjadi konflik antara masyarakat dan perusahaan pertambangan.

Hal, ini setelah adanya aktivitas tambang, konflik yang terjadi merupakan konflik terbuka (manifest), dimana pihak yang berselisih saling melakukan negosiasi terkait permasalahan kerusakan lingkungan atau kerusakan lahan yang dialami masyarakat setempat. Hal ini terlihat dengan adanya masalah perubahan udara seperti kondisi suhu udara yang panas dan berdebu. Tingkat kedalaman konflik yang terjadi setelah adanya aktivitas tambang masih berada pada level sedang karena umumnya masyarakat hanya mengeluh pada perusahaan akibatnya jalan dari masyarakat yang rusak.

11. Tingkat Kesempatan Kerja Responden



Gambar 14: Rata-rata Tingkat Kesempatan Kerja Responden

Keterangan :

- 1 = Sangat Sulit (1,9)
- 2 = Sulit (2,9)
- 3 = cukup (3,9)
- 4 = Mudah (4,9)
- 5 = Sangat Mudah (5,9)

Berdasarkan tingkat kesempatan kerja, setelah adanya aktivitas tambang rata-rata (2) dalam kategori sulit, dimana setelah adanya aktivitas tambang rata-rata (3) dalam kategori cukup, tentunya setelah adanya aktivitas tambang berdampak negatif, dimana lebih rendah setelah adanya aktivitas tambang, di bandingkan dengan sebelum adanya aktivitas tambang.

Dimana kurangnya kesempatan kerja kepada penduduk asli di karenakan rendahnya pendidikan masyarakat setempat sehingga para penduduk pendatang atau masyarakat lokal banyaknya yang ambil ahli dari sektor pekerjaan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa dampak aktivitas pertambangan terhadap kondisi kehidupan masyarakat Kabupaten Bombana berdampak.

1. Penurunan kualitas lingkungan hidup seperti terjadinya perubahan pada kondisi udara menjadi terasa panas, berdebu dan terlihat gersang.

2. Aktivitas tambang menimbulkan polusi suara sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu aktivitas pendengaran, komunikasi, dan tidur.
3. Ketersediaan sumber air tanah sangat tersedia karna air yang tersedia dari air sumur bor, dari pegunungan.
4. Adanya anggota masyarakat yang mengalami sakit pada saluran pernafasan seperti sesak nafas, batuk pilek, akibat banyaknya kapasitas debu yang terhirup.
5. Frekuensi pengobatan, walaupun pengobatan hanya beberapa kali saja yang dilakukan, tetapi di butuhnya pengobatan dari pihak dokter umum karena kurangnya fasilitas kesehatan.
6. Rendahnya tingkat pendidikan sehingga kurangnya untuk mendapatkan pekerjaan.
7. Kondisi tempat tinggal untuk memenuhi anggota keluarga walaupun satu rumah itu di huni oleh dua kepala keluarga di karenakan faktor perekonomian tidak memungkinkan membangun sebuah rumah.
8. Status tempat tinggal, dikarenakan kebanyakan dari masyarakat lokal atau masyarakat pendatang banyaknya perumahan bukan pemilik rumah sendiri melainkan sebagaia penyewah.
9. Tingkat persaingan, sehingga memicu terjadinya konflik antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang.
10. Perubahan kondisi lingkungan hidup sebagai akibat aktivitas pertambangan, memicu terjadinya konflik antara pihak masyarakat dengan perusahaan pertambangan.
11. Kesempatan kerja mengalami penurunan seiring dengan terbukanya industri pertambangan.

B. Saran

Terdapat beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya adalah :

1. Penurunan kualitas lingkungan hidup seperti terjadinya perubahan pada kondisi udara menjadi terasa panas, berdebu dan terlihat gersang, sehingga diperlukan adanya pengontrolan oleh pemerintah terhadap setiap aktivitas pertambangan yang dilakukan seperti upaya reklamasi lahan pasca tambang oleh pihak perusahaan pertambangan.

2. Aktivitas tambang menimbulkan polusi suara sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu aktivitas pendengaran, komunikasi, dan tidur, sehingga mengakibatkan kondisi infrastruktur yang rusak akibat kendaraan truk pengangkut bahan tambang menjadi salah satu faktor penghambat berkembangnya suatu desa sehingga diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan perusahaan untuk melakukan perbaikan terhadap infrastruktur yang ada.
3. Ketersedian sumber air tanah sangat tersedia karna air yang tersedia dari air sumur bor, dari pegunungan, sehingga dapat ditingkatkan oleh pemerintah agar terjaminnya ketersediaan air yang telah di sediakan oleh pemerintah sehingga air yang tersedia salalu dapat di perlukan dalam kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat.
4. Anggota masyarakat yang mengalami sakit pada saluran pernafasan seperti sesak nafas, batuk pilek, akibat banyaknya kapasitas debu yang terhirup, sehingga pemerintah harus menambah para pekerja kesehatan, sehingga yang mengalami sakit dapat terobati dengan gejala yang baik.
5. Frekuensi pengobatan, walaupun pengobatan hanya beberapa kali saja yang dilakukan, tetapi di butuhnya pengobatan dari pihak dokter umum, pemerintah meningkatkan dengan adanya penambahan dari dokter umum.
6. Tingkat pendidikan sehingga kemungkinan sulit untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga diperlukan adanya dukungan dari masyarakat maupun pemerintah untuk melakukan perbaikan sumberdaya manusia melalui pengadaan bangunan dan sarana prasarana sekolah yang lebih baik.
7. Kondisi tempat tinggal untuk memenuhi anggota keluarga walaupun satu rumah itu di huni oleh dua kepala keluarga, sehinggah dari pihak pemerintah memberikan bantuan terhadap masyarakat.
8. Status tempat tinggal, dikarenakan kebanyakan dari masyarakat lokal atau masyarakat pendatang banyaknya perumahan bukan pemilik rumah sendiri

melainkan sebagai penyewah, sehingga untuk meningkatkan perumahan sendiri pemerintah meningkatkan lapangan pekerjaan.

9. Tingkat persaingan, sehingga memicu terjadinya konflik walaupun masih terjalannya antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang, sehingga kegiatan pemberdayaan mutlak dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang setempat agar terciptanya masyarakat yang mandiri.
10. Perubahan kondisi lingkungan hidup sebagai akibat aktivitas pertambangan, memicu terjadinya konflik antara pihak masyarakat dengan perusahaan pertambangan, sehingga pemerintah maupun pihak perusahaan memberikan bantuan-bantuan yang setimpal untuk kebutuhan masyarakat, dari segi perbaikan jalan, maupun bantu-bantuan yang lainnya.
11. Kesempatan kerja mengalami penurunan seiring dengan terbukanya industri pertambangan. sehingga pemerintah atau pihak perusahaan menciptakan kembali lapangan pekerjaan yang mampu untuk di lakukan oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, F.H., dan S. Maskanah. 2000. *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumberdaya Hutan*. Bogor: Pustaka LATIN.
- Hadi, S.P., 2006. *Bahan Kuliah Matrikulasi Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Dyahwanti, N., 2007. *Kajian Dampak Lingkungan Kegiatan Penambangan Pasir Pada Daerah Sabuk Hijau Gunung Sumbing Di Kabupaten Temanggunginarni*, [http://Documents/inarni_nur_dyahwanti. pdf](http://Documents/inarni_nur_dyahwanti.pdf) (akses tanggal 12 Maret 2017)
- Kristanto, P., 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Kartodihardjo, H., Safitri, M., Ivalerina, F., Khan A., Tjendronegoro, S.M.P., 2005, *Di Bawah Satu Payung Pengelolaan Sumber Daya Alam, Suara Bebas*, Jakarta.
- Kamil, S.Y., 2009. http://www.KabupatenBombana/Tambang Emas Bombana%36Berkah atau Ancaman_Sarekat Hijau Indonesia.htm (akses tanggal 23 Januari 2017)
- Noor, D., 2006. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Qomariah, R., 2002. *Dampak Pertambangan Tanpa Izin Batu Bara Terhadap Kualitas Sumberdaya Lahan dan Sosial Ekonomi Masyarakat [Tesis]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sulto, dan Noor., 2011. *Defenisi Pertambangan*, <http://Documents/Chapter II.pdf> (akses tanggal Desember 2017)

- Sultan, A., 2011., *Dampak Aktivitas Pertambangan Bahan Galian Golongan c Terhadap Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa*, [http://Dampak Pertambangan Terhadap Sosial Ekonomi dan Ekologi_bimbinya arya hadi.pdf](http://Dampak%20Pertambangan%20Terhadap%20Sosial%20Ekonomi%20dan%20Ekologi_bimbinya%20arya%20hadi.pdf) (akses tanggal April 2017)
- Salim, H.S., 2007. *Hukum Pertambangan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarmanto. 1996, *Analisis Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Sekitar Hutan dalam Pemanfaatan Hasil Hutan dan Prospek Pengembangannya* Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wardhana, W.A., 2004. *Dampak Pencemaran Lingkungan, Edisi Revisi*, Andi, Yogyakarta.
- Wahyuni, E.S dan Muljono, P., 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB.
<http://ian-manoppo.blogspot.co.id/2013/05/menentukan-ukuran-sampelmenggunakan.html>
<http://diosuryanto.blogspot.co.id/2015/02/rumus-slovin2001.html>